

RESPONS ATAS ORIENTALISME DI TANAH AIR: Antara Konservatisme, Liberalisme Dan Moderat

Ahmad Tsarwat

UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi
Email: twicezart86@gmail.com

Mohd. Arifullah

UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi
Email: mohd.arifullah@uinjambi.ac.id

Abstract

The conservative view of orientalism in Indonesia emphasizes the importance of preserving and maintaining local cultural and intellectual values. They reject Western intellectual domination which often ignores local values and traditions. The conservative view of orientalism in Indonesia uses an approach that emphasizes the importance of maintaining local cultural and intellectual values. They rejected Western intellectual domination and promoted the development of more autonomous local studies. Apart from that, conservative views also focus on maintaining religious values as an integral part of Indonesia's cultural identity. The conservative view of orientalism in Indonesia shows that Indonesian society must maintain local cultural and intellectual values in the face of external influences. They rejected Western intellectual domination and promoted the development of more autonomous local studies. Apart from that, conservative views also focus on maintaining religious values as an integral part of Indonesia's cultural identity.

Keywords: Orientalism, Local Cultural, Intellectual Values

Abstrak

Pandangan konservatif terhadap orientalisme di Indonesia menekankan pentingnya memelihara dan mempertahankan nilai-nilai budaya dan intelektual lokal. Mereka menolak dominasi intelektual barat yang sering menggesampingkan nilai-nilai dan tradisi lokal. Pandangan konservatif terhadap orientalisme di Indonesia menggunakan pendekatan yang menekankan pentingnya memelihara nilai-nilai budaya dan intelektual lokal. Mereka menolak dominasi intelektual barat dan mempromosikan

pengembangan studi lokal yang lebih otonom. Selain itu, pandangan konservatif juga memfokuskan pada pemeliharaan nilai-nilai agama sebagai bagian integral dari identitas budaya Indonesia. Pandangan konservatif terhadap orientalisme di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia harus mempertahankan nilai-nilai budaya dan intelektual lokal dalam menghadapi pengaruh luar. Mereka menolak dominasi intelektual barat dan mempromosikan pengembangan studi lokal yang lebih otonom. Selain itu, pandangan konservatif juga memfokuskan pada pemeliharaan nilai-nilai agama sebagai bagian integral dari identitas budaya Indonesia.

Kata Kunci: Orientalisme, Nilai-Nilai Budaya, Intelektual Lokal.

Pendahuluan

Konsep Orientalisme merujuk pada perspektif barat terhadap Timur, termasuk Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Orientalisme dijelaskan sebagai disiplin ilmu yang mengkaji aspek ketimuran atau budaya ketimuran. Orientalisme sering kali digunakan untuk mengacu pada sudut pandang barat yang melibatkan representasi, penafsiran, dan pemahaman terhadap budaya dan masyarakat timur, yang sering kali dipandang sebagai eksotis, misterius, atau inferior oleh pandangan barat.

Edward Said, seorang sarjana kritis sastra dan profesor sastra perbandingan di Columbia University di New York, dikenal sebagai intelektual yang menyuarakan dasar pemikiran Orientalisme. Said memperkenalkan konsep Orientalisme dalam karyanya yang berjudul "Orientalism" pada tahun 1978. Dalam bukunya tersebut, Said mengkritik pendekatan barat terhadap Timur, yang menurutnya dipenuhi oleh stereotip, bias, dan dominasi politik dan intelektual. Said menyatakan bahwa masyarakat "Barat" menciptakan konsep dan stereotip terhadap budaya "Timur", memungkinkan Eropa untuk menguasai orang-orang di Timur Tengah dan Asia dengan merampas hak mereka untuk menggambarkan diri mereka sendiri sebagai kelompok sosial dan budaya yang unik. Said menyoroti bagaimana pandangan Orientalisme yang dibangun oleh barat seringkali membenarkan proses kolonialisme dan hegemoni budaya barat terhadap timur. Dalam perspektifnya, Orientalisme bukan

sekadar studi akademis, tetapi juga merupakan alat kekuasaan yang digunakan untuk mengeksplorasi, mendominasi, dan mempermalukan budaya dan masyarakat timur. Karya Said memberikan dorongan penting bagi kajian post kolonial dan teorikritis, serta menyoroti pentingnya untuk mendekonstruksi representasi Orientalisme yang diproduksi oleh pandangan barat.¹

Konsep Orientalisme dan Poskolonialisme sering digunakan sebagai alat untuk mengeksplorasi perlawanan terhadap Kolonialisme dan Eurosentrisme, membahas isu-isu seputar identitas, rasisme, minoritas, dan agama Islam, yang juga merupakan mayoritas agama di negara-negara yang pernah dijajah. Orientalisme, yang pertama kali diperkenalkan oleh Edward Said, membawa pemahaman tentang bagaimana pandangan barat terhadap timur telah membentuk konstruksi stereotip dan klise terhadap budaya dan masyarakat di timur. Konsep ini telah menjadi titik tolak penting dalam kajian postkolonial, memperlihatkan bagaimana representasi yang diproduksi oleh barat tentang timur sering kali digunakan untuk melegitimasi kolonialisme dan dominasi budaya barat atas wilayah timur. Dalam kerangka Orientalisme, dunia non-barat, termasuk wilayah seperti asia dan timur tengah, sering disederhanakan menjadi entitas budaya homogen yang dikenal sebagai "Timur". Hal ini mengarah pada pemahaman yang terlalu simplistik dan tidak akurat tentang keragaman budaya dan identitas di wilayah-wilayah tersebut.

Poskolonialisme, di sisi lain, menyoroti dampak-dampak kolonialisme dan upaya perlawanan terhadap dominasi barat. Teori ini mengeksplorasi bagaimana pengalaman kolonialisme telah membentuk narasi dan representasi tentang identitas, ras, agama,

¹ Yunika Sari, Pujawati, and Miftahul Ulum Bahtiar, "Orientalisme: Pemikiran Dan Teori Postkolonial Edward Said Terhadap Dunia Timur Dan Islam," *Gunung Djati Conference Series* 23 (2023): 145–64.

dan kekuasaan di negara-negara yang pernah dijajah². Dalam konteks agama Islam, poskolonialisme mengkaji bagaimana Islam dan umat muslim telah direpresentasikan oleh pandangan barat, seringkali melalui lensa Orientalisme, yang memunculkan stereotip dan diskriminasi terhadap mereka. Dengan memahami dinamika ini, poskolonialisme mendorong untuk merespons dan melawan hegemoni budaya barat yang terus menerus memengaruhi pandangan global terhadap dunia. Dalam kajian poskolonial, orientalisme seringkali dianggap sebagai alat yang digunakan untuk menjaga hegemoni Barat, sementara poskolonialisme berupaya untuk mendekonstruksi dan melawan representasi stereotip ini. Dengan demikian, kedua konsep ini saling terkait dan sering digunakan bersama-sama untuk menggali kerumitan dinamika kekuasaan, identitas, dan resistensi dalam konteks pasca-kolonial. Di Indonesia, jejak orientalisme terlihat dalam kebijakan pemerintah terhadap penanganan organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam yang dianggap memiliki agenda untuk membentuk dunia Islam di tanah air.

Pandangan konservatif terhadap orientalisme melihatnya sebagai bentuk penjajahan intelektual Barat terhadap Timur, termasuk Indonesia. Dalam perspektif ini, orientalisme dianggap sebagai upaya dominasi Barat dalam mengendalikan narasi mengenai Timur, dengan skeptisme terhadap pengetahuan yang dihasilkannya³. Dampak orientalisme terasa dalam penyederhanaan dunia non-Barat menjadi entitas budaya homogen yang disebut "Timur", memengaruhi norma dan nilai-nilai Masyarakat. Misalnya, citra Islam yang dipengaruhi oleh orientalisme berkontribusi pada munculnya gerakan anti-Islam global. Sebagai respons, masyarakat Timur, termasuk Indonesia, berupaya merebut naratif mereka dan

² Artika Diannita, "Analisa Teori Post Kolonialisme Dalam Perspektif Alternatif Studi Hubungan Internasional," *Jurnal Iklila: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 4, no. 1 (2021): 79–90.

³ Barza Setiawan and Mahmud Muhsinin, "Studi Kritis Tentang Orientalisme," *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2016): 1–8.

menentang stereotip, seperti yang terlihat dalam gerakan feminism Muslim. Meskipun pandangan konservatif menolak dominasi intelektual Barat, dampak orientalisme pada norma dan nilai-nilai masyarakat bersifat kompleks dan bervariasi, bergantung pada konteks spesifik setiap masyarakat.

Pandangan terhadap orientalisme dari perspektif konservatif, liberal, dan moderat memberikan dampak yang berbeda terhadap sikap dan pola pikir masyarakat Indonesia. Dalam perspektif konservatif, orientalisme dianggap sebagai bentuk penjajahan intelektual Barat terhadap Timur, yang menyebabkan penolakan atau skeptis terhadap pengetahuan dan pemahaman yang dihasilkan oleh orientalisme. Akibatnya, masyarakat Indonesia dengan pandangan konservatif cenderung mempertahankan nilai-nilai dan institusi tradisional, mengutamakan konservasi atas perubahan.⁴

Di sisi lain, perspektif liberal merespons orientalisme dengan lebih terbuka, Mereka melihat orientalisme bukan hanya sebagai suatu bentuk bias atau stereotip negatif terhadap dunia Islam, tetapi juga sebagai sarana praktis untuk memahami dan memasuki budaya tersebut. Dengan mengadopsi sudut pandang ini, masyarakat Indonesia yang mengikuti pandangan liberal cenderung lebih menerima dan terbuka terhadap pengaruh barat. Mereka melihat adopsi konsep-konsep baru dalam pemikiran dan budaya barat sebagai langkah menuju kemajuan dan modernisasi. Contohnya, masyarakat yang menganut pandangan liberal mungkin lebih condong untuk menerima ide-ide seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan demokrasi liberal sebagai nilai-nilai yang dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat mereka. Oleh karena itu, pandangan liberal tidak hanya sekadar menerima orientalisme sebagai fenomena intelektual, tetapi juga sebagai alat untuk membuka pintu ke pembaharuan dan integrasi dengan dunia barat.

⁴ Azka Noor, “Mengartikulasi Islam Dan Subyektifitas Orientalisme: Debat Fundamental Tentang Studi Islam,” *Mudabbir* 2, no. 2 (2021): 221–38.

Selain itu perspektif moderat di Indonesia mencerminkan pendekatan yang seimbang terhadap orientalisme. Mereka tidak menolak orientalisme secara keseluruhan, melainkan menerima beberapa aspeknya yang dianggap bermanfaat atau relevan, sambil tetap menjaga kewaspadaan terhadap potensi bias atau stereotip yang mungkin terkandung di dalamnya. Dengan demikian, masyarakat yang mengikuti perspektif moderat dapat mengadopsi beberapa elemen dari budaya barat, seperti teknologi atau konsep-konsep sosial-politik, sebagai bagian dari upaya mereka untuk beradaptasi dengan dunia yang terus berkembang. Namun, mereka juga tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi lokal yang dianggap penting bagi keberlangsungan identitas budaya mereka. Dampak dari pendekatan moderat ini adalah terciptanya sebuah keselarasan antara modernitas dan tradisi di dalam masyarakat Indonesia⁵. Dengan menerima sebagian pengaruh barat sambil tetap menjaga nilai-nilai lokal, masyarakat moderat mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan beragam. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dengan akar budaya mereka sambil berpartisipasi dalam arus globalisasi. Sebagai hasilnya, mereka dapat memperkaya diri dengan berbagai pengalaman dan pengetahuan baru tanpa kehilangan jati diri atau keutuhan budaya mereka sendiri.⁶

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis konten. Data akan dikumpulkan melalui studi pustaka, analisis dokumen, serta wawancara dengan para ahli dan tokoh terkait orientalisme di tanah air. Analisis konten akan dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola pemikiran yang mendasari respons terhadap orientalisme di Indonesia. Penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan sudut pandang konservatif, liberal, dan moderat terhadap fenomena orientalisme.

⁵ Burhanudin Mukhamad Faturahman, “Pluralisme Agama Dan Modernitas Pembangunan,” *Seminar Nasional Islam Moderat*, 2018, 20–41.

⁶ Noor, “Mengartikulasi Islam Dan Subyektifitas Orientalisme: Debat Fundamental Tentang Studi Islam.”

Meskipun orientalisme telah menjadi topik yang banyak dibahas dalam konteks global, kajian yang fokus pada respons terhadap orientalisme di Indonesia dari perspektif konservatif, liberal, dan moderat masih terbilang minim. Penelitian sebelumnya cenderung lebih mengarah pada aspek sejarah atau analisis kritis terhadap orientalisme secara umum. Oleh karena itu, gap penelitian ini terletak pada kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam terkait respons yang beragam dan kompleks dari masyarakat Indonesia terhadap orientalisme, serta faktor-faktor yang memengaruhinya dari sudut pandang konservatif, liberal, dan moderat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga untuk pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika budaya dan pemikiran di Indonesia terkait orientalisme.

Pembahasan

Pandangan Konservatif terhadap Orientalisme

Pandangan konservatif terhadap orientalisme di Indonesia mencerminkan nilai-nilai mendalam tentang pemeliharaan dan penghormatan terhadap tradisi serta budaya lokal. Terdapat beberapa cara di mana nilai-nilai konservatif tercermin dalam interpretasi terhadap orientalisme. Pertama, pandangan konservatif menekankan pentingnya pertahanan terhadap tradisi dan budaya lokal, mengakibatkan sikap skeptis atau penolakan terhadap pengetahuan yang dihasilkan oleh orientalisme yang dianggap sebagai bentuk penjajahan intelektual oleh barat⁷. Kedua, pandangan konservatif melibatkan penolakan terhadap dominasi intelektual barat, mencerminkan nilai-nilai otonomi dan kedaulatan budaya dan intelektual. Bagi mereka, upaya untuk menjaga dan mempertahankan kedaulatan budaya dan intelektual merupakan prioritas utama dalam menghadapi pengaruh luar yang dianggap

⁷ Zainal Habib, “Kyai Kampung, Islamisme, Dan Ketahanan Budaya Lokal (Pandangan Kyai Abdullah Faishol Tentang Ketahanan Budaya Dan Visi NU Sukoharjo),” *Jurnal SMART: Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi* 4, no. 2 (2018): 161–77.

mengancam identitas lokal. Mereka menolak hegemoni intelektual barat yang sering kali mengesampingkan nilai-nilai dan tradisi lokal dalam konteks diskusi dan penelitian akademis. Penolakan terhadap dominasi intelektual barat juga mencerminkan semangat untuk memperjuangkan kemerdekaan berpikir dan berekspresi, serta untuk mempromosikan kedaulatan intelektual di antara komunitas akademis dan budaya lokal.

Selain itu, pandangan konservatif terhadap dominasi intelektual barat juga bisa dilihat sebagai upaya untuk membangun narasi alternatif yang menghargai dan mempromosikan keberagaman budaya⁸. Mereka mungkin akan mendorong pengembangan studi lokal yang lebih otonom dan berpusat pada pengalaman dan kearifan lokal, sebagai langkah untuk memperkuat kedaulatan intelektual dan budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pandangan konservatif ini tidak hanya bersifat reaktif terhadap dominasi intelektual barat, tetapi juga merupakan upaya untuk membangun identitas budaya yang kuat dan berkelanjutan di tengah globalisasi yang terus berkembang.

Ketiga, pemeliharaan nilai-nilai agama, yang menjadi bagian integral dari identitas budaya di Indonesia, juga menjadi fokus dalam pandangan konservatif terhadap orientalisme. Bagi pandangan konservatif, agama memegang peran sentral dalam membentuk nilai-nilai moral, etika, dan tatanan sosial masyarakat⁹. Oleh karena itu, mereka cenderung menempatkan pentingnya memelihara integritas dan keaslian ajaran agama sebagai prioritas utama. Dalam konteks orientalisme, pandangan konservatif mungkin menolak interpretasi atau manipulasi yang dianggap melenceng dari ajaran agama yang sebenarnya. Mereka memandang orientalisme sebagai

⁸ Rizqyansah Fitramadhana, "Pemikiran Pedagogi Kritis Henry Giroux," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 9, no. 1 (2022): 84–120.

⁹ Saibatul Hamdi, Munawarah Munawarah, and Hamidah Hamidah, "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi," *Intizar* 27, no. 1 (2021): 1–15, <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>.

ancaman terhadap keaslian ajaran dan praktik keagamaan yang telah menjadi bagian integral dari budaya dan identitas masyarakat Indonesia. Penolakan terhadap orientalisme dalam hal ini mencerminkan semangat untuk mempertahankan integritas nilai-nilai agama dan kepercayaan spiritual sebagai fondasi yang kokoh dalam kehidupan individu dan komunitas.

Selain itu, pandangan konservatif juga mungkin mendorong untuk memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan yang autentik dan sesuai dengan tradisi lokal. Mereka dapat mendorong pengembangan pendidikan agama yang lebih kuat dan mendalam, serta mempromosikan praktik keagamaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, pandangan konservatif terhadap orientalisme tidak hanya menyangkut pertahanan terhadap dominasi intelektual barat, tetapi juga menyangkut pemeliharaan dan pemajuan nilai-nilai agama sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya dan spiritual masyarakat Indonesia.¹⁰

Sementara itu, elemen-elemen orientalisme yang dianggap sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional mencakup pengaruh barat yang dianggap sebagai upaya dominasi dan pengendalian narasi tentang Timur, termasuk Indonesia. Ancaman penyeragaman budaya yang dihasilkan oleh orientalisme, dengan mereduksi dunia non-barat menjadi entitas budaya homogen yang disebut "Timur", juga dianggap sebagai potensi ancaman terhadap keragaman budaya lokal. Pandangan konservatif melihat orientalisme sebagai sebuah kekuatan yang mencoba untuk menormalkan dan mengaburkan keberagaman budaya yang sebenarnya ada di dalam masyarakat non-barat, termasuk di Indonesia. Dengan menggambarkan budaya non-barat sebagai entitas homogen yang dianggap inferior, orientalisme

¹⁰ Yuangga Kurnia Yahya, Syamsul Hadi Untung, and Umi Mahmudah, "Orientalisme Sebagai Tradisi Keilmuan Dalam Pandangan Maryam Jameelah Dan Edward Said," *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): 179–202.

berpotensi untuk menghilangkan keunikan, kompleksitas, dan kekayaan budaya lokal yang telah berkembang selama berabad-abad.

Bagi pandangan konservatif, keragaman budaya merupakan warisan berharga yang harus dijaga dan dilestarikan. Setiap budaya memiliki identitasnya sendiri, dengan tradisi, bahasa, kepercayaan, dan praktik yang unik. Orientalisme yang mereduksi budaya non-barat menjadi sekadar gambaran yang disederhanakan dan stereotipik dapat mengancam keragaman budaya ini dengan menempatkan semua budaya non-barat dalam satu kerangka generalisasi yang sempit¹¹. Hal ini tidak hanya berpotensi merendahkan martabat budaya lokal, tetapi juga mengurangi kekayaan pengalaman dan pengetahuan yang dapat diambil dari interaksi antarbudaya yang sebenarnya.

Oleh karena itu, pandangan konservatif terhadap orientalisme menekankan pentingnya untuk menentang upaya-upaya yang mereduksi keragaman budaya. Mereka mendorong untuk menghargai, memelihara, dan mempromosikan keberagaman budaya sebagai aset yang penting bagi keberlangsungan masyarakat. Dengan mengakui dan memahami keragaman budaya lokal, masyarakat dapat membangun lingkungan yang inklusif, beragam, dan harmonis, di mana setiap individu dan kelompok dapat hidup dan berkembang tanpa takut akan penyeragaman budaya yang diimpos oleh orientalisme atau kekuatan lainnya. Selain itu, terdapat kekhawatiran atas potensi ancaman terhadap agama, terutama Islam, yang dapat muncul dari interpretasi orientalisme dan framing pemerintah terhadap organisasi Islam tertentu. Sebagai contoh, pembubaran ormas Islam seperti FPI dan HTI dianggap sebagai langkah yang mencerminkan pandangan bahwa Islam konservatif

¹¹ Syahirul Alim, “Dinamika Historis Barat-Islam: Mispersepsi, Prasangka, Dan Konflik,” *Mimbar Agama Budaya* 37, no. 1 (2020): 33–44.

dan cenderung radikal dapat merusak harmonisasi negara Indonesia.¹²

Pandangan konservatif terhadap orientalisme di Indonesia memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan sosial dan budaya dalam berbagai aspek. Salah satu dampak utamanya adalah terjadinya perubahan sosial dan budaya yang mencerminkan pergeseran nilai-nilai tradisional seiring dengan modernisasi dan pengaruh global yang semakin kuat. Dalam konteks ini, pandangan konservatif cenderung mempertahankan nilai-nilai dan tradisi lokal sebagai landasan utama dalam menjaga identitas budaya. Namun, dengan adanya orientalisme yang menggambarkan budaya barat sebagai simbol kemajuan dan modernitas, masyarakat Indonesia yang mengikuti pandangan konservatif sering kali dihadapkan pada tekanan untuk mengadopsi atau menyesuaikan diri dengan nilai-nilai barat yang dianggap sebagai standar kemajuan.¹³

Akibatnya, terjadi pergeseran dalam nilai-nilai tradisional dan budaya lokal untuk menyeraskan diri dengan norma-norma yang didikte oleh orientalisme. Contohnya, praktik-praktik budaya yang sebelumnya dianggap sebagai simbol kearifan lokal mungkin mulai ditinggalkan atau dilupakan demi mengikuti tren dan gaya hidup yang diimpor dari barat. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya konflik internal di masyarakat, di mana generasi muda mungkin merasa terbagi antara nilai-nilai tradisional yang diperjuangkan oleh kelompok konservatif dan dorongan untuk mengikuti arus globalisasi yang diwakili oleh orientalisme.

Hal ini menghasilkan kombinasi antara warisan budaya yang kaya dan pengaruh dari luar, menciptakan dinamika kompleks dalam cara hidup dan pandangan hidup masyarakat. Pengaruh konservatif

¹² Indriana Ertanti, “Konfigurasi Politik Pada Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2017 Tentang Organisasi Kemasyarakatan Sebagai Produk Hukum Di Indonesia,” *Diversi: Jurnal Hukum* 7, no. 2 (2021): 281, <https://doi.org/10.32503/diversi.v7i2.2029>.

¹³ Sudarmadi Putra, “Reaktualisasi Pemikiran Islam Hasan Hanafi,” *Sanaamul Qur'an - Jurnal Wawasan Keislaman*, 1, no. 1 (2019): 56–69.

dalam mengapresiasi serta mempertahankan nilai-nilai tradisional sering kali menunjukkan resistensi terhadap perubahan yang membawa nilai-nilai baru dari luar¹⁴. Meskipun warisan budaya lokal tetap menjadi elemen integral, modernisasi dan globalisasi telah memberikan dorongan untuk mengadopsi unsur-unsur baru. Oleh karena itu, ketegangan antara pemeliharaan nilai-nilai tradisional dan adaptasi terhadap pengaruh luar menciptakan landskap budaya yang dinamis di Indonesia. Pandangan konservatif memainkan peran sentral dalam menyusun identitas budaya, sementara tuntutan perubahan global memunculkan perbincangan yang terus berkembang tentang bagaimana mempertahankan keseimbangan yang tepat di tengah kompleksitas perubahan budaya dan sosial.

Kedua, terdapat penolakan terhadap elemen-elemen oriental di Indonesia, seperti diterapkannya Qanun Jinayat di Aceh sebagai bentuk penolakan terhadap elemen hukum yang berasal dari barat. Selain itu, penolakan terhadap organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam yang dianggap ingin membentuk dunia Islam di Indonesia juga menjadi manifestasi dari pandangan konservatif. Ketiga, terjadi pergeseran nilai-nilai budaya lokal akibat masuknya pengaruh budaya asing. Peningkatan interaksi dengan budaya global membawa dampak signifikan terhadap norma-norma sosial di Indonesia¹⁵. Nilai-nilai tradisional seperti kebersamaan, gotong royong, dan rasa hormat terhadap orang tua dan leluhur mungkin mengalami penurunan prioritas karena tergeser oleh nilai-nilai individualisme, konsumerisme, dan kepentingan diri sendiri yang lebih ditekankan dalam budaya global. Pengaruh budaya asing, terutama melalui media massa, teknologi, dan globalisasi, memberikan akses yang lebih besar terhadap nilai-nilai yang seringkali berakar dari konteks barat. Masyarakat Indonesia dapat

¹⁴ Raafinsha Rahmaniari and Mardi Mardi, “Ideologi Konservatisme Dalam Pendidikan Seni Musik,” *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni* 2, no. 2 (2019): 38–48, <https://doi.org/10.37368/tonika.v2i2.108>.

¹⁵ Cindy Cintya Lauren, “Analisis Adaptasi Masyarakat Lokal Terhadap Perubahan Sosial Dan Tren Budaya Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Hukum Adat,” *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains* 02, no. 09 (2023): 874–84.

terpapar pada individualisme yang mendorong penonjolan kepentingan pribadi, konsumerisme yang menekankan pada kebutuhan material, serta dinamika sosial yang lebih berorientasi pada diri sendiri daripada pada kebersamaan tradisional. Pergeseran ini dapat menciptakan ketegangan antara nilai-nilai budaya lokal dan pengaruh budaya asing, mencerminkan kompleksitas dinamika sosial yang sedang berkembang di tengah globalisasi.

Pandangan konservatif terhadap orientalisme memegang peranan krusial dalam membentuk pemahaman dan respons masyarakat Indonesia terhadap perkembangan sosial dan budaya. Orientalisme, dengan pendekatannya yang mereduksi keragaman budaya di luar barat menjadi entitas homogen yang dikenal sebagai "Timur," turut serta dalam membentuk norma dan nilai-nilai yang terakumulasi dalam masyarakat Indonesia. Pandangan konservatif ini cenderung menyoroti pentingnya memelihara dan melindungi tradisi serta nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi dan modernisasi¹⁶. Orientalisme, yang sering dianggap sebagai bentuk penjajahan intelektual barat, memunculkan ketidaksetujuan terhadap upaya-upaya yang dapat mengancam integritas budaya dan identitas nasional. Oleh karena itu, pemahaman kritis terhadap orientalisme dari perspektif konservatif menjadi landasan untuk mempertahankan warisan budaya yang dianggap penting bagi masyarakat Indonesia.

Namun biasanya pendukung pandangan konservatif terhadap orientalisme menawarkan pendekatan alternatif untuk mengatasi dampak negatif orientalisme pada pemahaman masyarakat. Pertama, mereka mengusulkan pentingnya memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan kritis tentang orientalisme. Dengan memahami cara orientalisme memengaruhi persepsi kita terhadap dunia, masyarakat dapat lebih efektif menanggapi serta menantang stereotip dan distorsi yang sering kali muncul akibat orientalisme. Selain itu,

¹⁶ Muhamad Hisyam and Cahyo Pamungkas, *Indonesia, Globalisasi, Dan Global Village* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016).

pendidikan dan peningkatan kesadaran dianggap sebagai langkah penting¹⁷. Melalui sistem pendidikan, masyarakat dapat dilengkapi dengan pengetahuan dan alat yang diperlukan untuk secara aktif menantang serta menolak stereotip dan distorsi yang timbul akibat orientalisme.

Pendukung pandangan konservatif juga menekankan pentingnya pemeliharaan dan penghormatan terhadap budaya dan tradisi lokal. Ini mencakup penolakan terhadap dominasi barat serta usaha untuk merebut kembali kendali atas narasi dan pemahaman mengenai budaya mereka sendiri. Selanjutnya, pendekatan proaktif untuk menghadapi stereotip dan distorsi juga diajukan sebagai solusi. Ini melibatkan penolakan terhadap pandangan negatif terhadap masyarakat Timur, dengan menegaskan bahwa mereka memiliki rasionalitas, moralitas, dan keberadaban yang sama dengan masyarakat barat. Keseluruhan, solusi-solusi ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih akurat dan menghormati tentang masyarakat Timur, sambil memitigasi dampak negatif orientalisme.¹⁸

Peran Liberalisme dalam Merespons Orientalisme di Tanah Air

Pandangan liberalisme di Indonesia memberikan respons terhadap orientalisme dengan sikap yang lebih terbuka dan menerima perubahan. Mereka melihat orientalisme sebagai sarana praktis untuk memasuki dunia Islam, memandangnya sebagai pintu masuk bagi ide-ide dan nilai-nilai barat yang dianggap sebagai simbol kemajuan dan modernitas. Bagi pandangan liberal, orientalisme bukanlah sekadar pandangan barat terhadap timur yang harus

¹⁷ Andhika Nugraha Utama, Prama Tusta Kesuma, and Rio Maulana Hidayat, “Analisis Hukum Terhadap Upaya Pencegahan Kasus Deepfake Porn Dan Pendidikan Kesadaran Publik Di Lingkungan Digital,” *Jurnal Pendidikan Tambusa* 7, no. 3 (2023): 26179–88.

¹⁸ Dodi Ilham, “Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8, no. 3 (2019): 109–22.

ditolak atau ditentang, melainkan sebuah kesempatan untuk memperluas pandangan dan pengetahuan tentang Islam dan budaya-budaya timur lainnya¹⁹. Mereka percaya bahwa integrasi dengan nilai-nilai barat dapat membuka pintu bagi perubahan positif dalam masyarakat Indonesia, seperti perbaikan dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan hak asasi manusia. Dalam kerangka pandangan liberal, orientalisme bukanlah hambatan, melainkan peluang untuk kemajuan dan modernisasi.

Selain itu, pandangan liberalisme juga mencerminkan semangat untuk mengadopsi nilai-nilai universal, termasuk nilai-nilai yang sering diidentifikasi dengan barat, seperti demokrasi, kebebasan berpendapat, dan kesetaraan gender. Mereka percaya bahwa integrasi nilai-nilai ini dapat membantu memperkuat fondasi demokrasi dan kesejahteraan sosial di Indonesia²⁰. Dalam konteks ini, orientalisme dianggap sebagai alat untuk memfasilitasi integrasi budaya yang lebih luas, yang dapat menghasilkan masyarakat yang lebih inklusif, pluralistik, dan progresif.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pandangan liberalisme terhadap orientalisme tidak selalu tanpa kontroversi. Beberapa kritikus menyoroti bahaya dari asimilasi budaya yang tidak memperhatikan kekayaan dan keunikan budaya lokal, serta potensi pengabaian terhadap nilai-nilai tradisional dalam proses integrasi dengan nilai-nilai barat. Oleh karena itu, sementara pandangan liberalisme cenderung membuka pintu bagi integrasi budaya yang lebih luas, penting untuk diimbangi dengan pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya lokal dan penghormatan terhadap identitas budaya yang unik.. Dalam konteks ini, pengikut liberalisme sering kali melakukan penafsiran-penafsiran sepihak

¹⁹ Ahmad Yumni Abu Bakar, Mohd Fairuz Jamaluddin, and Mardzelah Makhsin, *Membongkar Serangan Orientalisme* (UUM Press) (UUM Press, 2019).

²⁰ Kirana Pranata S Brahmana et al., “Aktualisasi Pancasila Di SMA Dalam Menanggulangi Radikalisme Atas Sikap Fanatisme Beragama,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2023): 2478–87.

terhadap Al-Qur'an dan Hadis, dengan asumsi bahwa ini merupakan upaya pembaruan dalam pemikiran Islam.

Dalam upaya mereka untuk membawa pemikiran Islam lebih sesuai dengan tuntutan zaman modern, penganut liberalisme cenderung menginterpretasikan teks-teks agama secara lebih liberal dan kontekstual. Mereka mungkin menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kerangka nilai-nilai universal seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan kebebasan individu, yang seringkali bertentangan dengan interpretasi tradisional yang dipertahankan oleh kelompok konservatif. Hal ini dapat menciptakan dinamika yang kompleks dalam masyarakat, di mana penganut liberalisme sering kali ditempatkan pada posisi konflik dengan otoritas keagamaan tradisional yang mempertahankan interpretasi yang lebih konservatif²¹. Namun demikian, pandangan liberalisme di Indonesia juga membawa perubahan yang signifikan dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Mereka menganggap orientalisme sebagai peluang untuk membuka diri terhadap pemikiran dan nilai-nilai baru yang dianggap sebagai kunci untuk kemajuan sosial dan intelektual. Meskipun kontroversial, pendekatan liberal terhadap orientalisme telah memberikan kontribusi dalam memperluas wacana agama dan membawa isu-isu yang sebelumnya dianggap tabu menjadi lebih terbuka untuk diperdebatkan dan dipertanyakan. Sebagai hasilnya, terjadi perubahan dalam lanskap keagamaan Indonesia, di mana berbagai sudut pandang dan interpretasi menjadi lebih beragam dan dinamis.

Pendekatan liberal cenderung bersifat inklusif terhadap pengaruh budaya, melihat perubahan sosial-budaya sebagai hasil dari pertukaran dan interaksi antara budaya lokal dan budaya global²².

²¹ Lukman Hakim and Nasir. Mohd Omar, "Mengenal Pemikiran Islam Liberal," *Jurnal Substantia* 14, no. 128 (2011): 179–98.

²² Egar Surya et al., "Analisis Penerapan Komunikasi Lintas Budaya Dalam Perusahaan Multinasional (Suatu Telaah Pustaka) Perusahaan Multinasional Secara Konseptual . Disusun Dalam Rangka Mencari Tahu Bagaimana Globalisasi

Mereka percaya bahwa integrasi budaya tidak hanya membawa manfaat dalam hal kemajuan ekonomi dan teknologi, tetapi juga dalam memperkaya kehidupan sosial dan kultural. Dalam konteks ini, pendukung liberalisme meyakini bahwa pertukaran budaya membawa peluang untuk memperluas wawasan, memperkaya pengalaman, dan mempromosikan toleransi antar budaya.

Pendekatan ini menolak pandangan yang menganggap budaya lokal dan global sebagai dua entitas yang terpisah dan bertentangan. Sebaliknya, mereka melihat hubungan antara budaya lokal dan global sebagai saling melengkapi dan saling mempengaruhi. Misalnya, mereka mengakui bahwa adopsi elemen-elemen budaya global tidak selalu menghilangkan atau menggantikan budaya lokal, tetapi seringkali menghasilkan bentuk-bentuk hybrid yang menggabungkan unsur-unsur dari kedua budaya tersebut. Dalam konteks Indonesia, pendukung liberalisme mungkin melihat pengaruh budaya barat sebagai peluang untuk membuka pikiran dan meningkatkan pluralisme budaya. Mereka dapat menyambut adopsi teknologi komunikasi modern, tren fashion global, atau bahkan nilai-nilai demokrasi liberal sebagai langkah menuju kesetaraan dan kebebasan yang lebih luas. Namun demikian, mereka juga mendorong untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang dianggap penting bagi identitas dan keberlangsungan budaya Indonesia.²³

Dalam menghadapi pengaruh budaya barat dan dinamika perubahan sosial, pendekatan ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara adopsi elemen-elemen baru yang membawa manfaat dengan menjaga identitas budaya lokal. Liberalisme juga mendorong adopsi elemen-elemen oriental sebagai bagian dari keragaman budaya. Melalui proses interaksi yang panjang dan

Membuat Organisasi Tumbuh Secara Global . Disimpulkan,” *Jurnal Dimensi* 2, no. 2 (2022).

²³ Alil Rinenggo and Abdul Karim, “Kontroversi Pendidikan Kewarganegaraan Di Negara Liberal,” *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 61–74.

intensif, terjadi saling adopsi dengan kontekstualisasi elemen-elemen kebudayaan, termasuk bahasa, agama, struktur sosial, serta monumen kuno seperti candi dan masjid.

Namun, perlu diperhatikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara pendekatan liberal dan konservatif terhadap orientalisme. Sementara liberalisme cenderung menerima dan merespons orientalisme dengan sikap yang lebih terbuka terhadap perubahan, konservatisme justru cenderung mempertahankan nilai-nilai dan institusi tradisional. Pendukung liberalism melihat orientalisme sebagai jendela bagi pembaruan dan integrasi dengan nilai-nilai barat yang dianggap sebagai simbol kemajuan. Mereka melihat pengaruh barat sebagai peluang untuk memperkaya dan memperbaharui budaya lokal, sehingga cenderung menerima interpretasi liberal terhadap orientalisme yang mendorong pembaharuan dalam pemikiran dan budaya.

Di sisi lain, pendukung konservatisme cenderung memandang orientalisme dengan sikap skeptis dan kritis. Mereka melihat orientalisme sebagai ancaman terhadap keutuhan budaya dan nilai-nilai tradisional. Bagi mereka, orientalisme sering kali dianggap sebagai alat penetrasi budaya barat yang dapat mengikis dan mengubah nilai-nilai lokal yang dianggap suci dan penting²⁴. Dalam kontek sini, pendukung konservatisme cenderung mempertahankan nilai-nilai dan institusi tradisional sebagai benteng terhadap pengaruh luar yang dianggap mengancam identitas budaya mereka. Mereka mungkin menolak atau bahkan menentang upaya pembaharuan dalam pemikiran atau budaya yang diusulkan oleh orientalisme, karena mereka menganggapnya bertentangan dengan nilai-nilai dan tradisi yang telah hadasejak lama. Dengan demikian, perbedaan pendekatan antara liberalisme dan konservatisme terhadap orientalisme mencerminkan perbedaan dalam pandangan

²⁴ Galih Puji Mulyono and Galih Puji Mulyoto, “Radikalisme Agama Di Indonesia (Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan),” *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2017): 64–74, <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1212>.

mereka terhadap perubahan sosial-budaya dan integrasi dengan budaya luar. Sementara liberalisme cenderung mengadopsi orientalisme sebagai sarana untuk pembaharuan dan integrasi, konservatisme lebih condong untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional sebagai benteng terhadap pengaruh luar yang dianggap mengancam.

Adapun beberapa perbedaan mengenai pandangan liberal dengan pendekatan konservatisme terhadap orientalisme salah satunya adalah pandangan liberalisme terhadap orientalisme di Indonesia mencerminkan sikap yang lebih terbuka dan menerima perubahan. Pendukung liberalisme melihat orientalisme sebagai suatu bentuk jendela pembuka menuju pembaruan budaya dan integrasi dengan nilai-nilai barat yang dianggap sebagai simbol kemajuan. Mereka cenderung menerima pengaruh barat sebagai peluang untuk memperkaya dan memperbaharui budaya lokal, sehingga menyambut dengan positif interpretasi liberal terhadap orientalisme yang mendorong perubahan dalam pemikiran dan budaya.²⁵

Di sisi lain, pendukung konservatisme cenderung memiliki pandangan yang lebih skeptis dan kritis terhadap orientalisme. Mereka melihat orientalisme sebagai ancaman terhadap keutuhan budaya dan nilai-nilai tradisional. Bagi mereka, orientalisme sering dianggap sebagai alat penetrasi budaya barat yang dapat mengikis dan mengubah nilai-nilai lokal yang dianggap suci dan penting. Dalam konteks ini, mereka mungkin menolak atau bahkan menentang upaya pembaharuan dalam pemikiran atau budaya yang diusulkan oleh orientalisme, karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai dan tradisi yang telah ada sejak lama. Perbedaan pandangan ini menggambarkan dinamika kompleks antara pendekatan liberal dan konservatif terhadap orientalisme di

²⁵ Istina Rakhamawati, “Potret Dakwah Di Tengah Era Globalisasi Dan Perkembangan Zaman,” *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2013): 75–92.

Indonesia. Sementara liberalisme cenderung mengadopsi orientalisme sebagai sarana untuk pembaharuan dan integrasi, konservatisme lebih condong untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional sebagai benteng terhadap pengaruh luar yang dianggap mengancam. Sebagai akibatnya, terdapat perbedaan yang signifikan dalam cara kedua pandangan ini menanggapi perubahan budaya dan nilai-nilai dalam masyarakat.²⁶

Dalam pemahaman mereka, orientalisme dianggap sebagai sarana praktis untuk memasuki dunia Islam. Penganut liberalisme melakukan penafsiran sepihak terhadap Al-Qur'an dan Hadis, mengasumsikan bahwa hal ini merupakan upaya pembaruan dalam pemikiran Islam. Liberalisme juga mendorong adopsi elemen-elemen oriental sebagai bagian dari keragaman budaya, melibatkan proses saling adopsi dengan kontekstualisasi melalui interaksi budaya yang panjang dan intensif.

Pandangan liberalisme terhadap orientalisme memainkan peran yang cukup signifikan dalam mengubah dinamika sosial dan budaya di masyarakat Indonesia. Salah satu dampaknya adalah perubahan perilaku di kalangan masyarakat, yang termanifestasi dalam kecenderungan untuk jarang berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Adopsi nilai-nilai individualisme yang sering kali terkait dengan pandangan liberal dapat menyebabkan orang lebih cenderung fokus pada diri sendiri dan kepentingan pribadi, daripada berinteraksi dan berkolaborasi dengan masyarakat di sekitarnya. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan dalam jaringan sosial dan solidaritas komunitas, yang pada gilirannya dapat mengurangi kebersamaan dan rasa keterlibatan dalam kehidupan sosial.²⁷

²⁶ Imron Mustofa, "Problematika Pembaharuan Pemikiran Islam Kontemporer Di Indonesia," *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2017): 43–65.

²⁷ Setiawan Bin Lahuri, Lamya Nurul Fadhilah, and Imam Kamaluddin, "Pandangan Islamic Economic Ethics Terhadap Dimensi Individualisme Dalam Ekonomi Kapitalis," *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2022): 105–36.

Meskipun demikian, penting untuk diakui bahwa pandangan liberalisme juga dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman keberagaman budaya di Indonesia. Dengan mendorong sikap terbuka terhadap perubahan dan integrasi dengan budaya asing, pendekatan liberalism dapat memperluas wawasan masyarakat tentang berbagai budaya dan nilai-nilai yang ada di dunia. Hal ini dapat menghasilkan lingkungan yang lebih inklusif dan beragam, di mana toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan dialog antar budaya menjadi lebih mungkin terjadi.

Selain itu, pandangan liberalisme juga dapat membantu dalam menghadapi tantangan global seperti globalisasi dan modernisasi. Dengan mengadopsi pendekatan yang progresif dan adaptif terhadap perubahan, masyarakat dapat lebih siap menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berkembang. Ini dapat membuka peluang baru untuk kemajuan dan inovasi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, sementara pandangan liberalism terhadap orientalisme dapat membawa dampak yang kompleks dalam dinamika sosial dan budaya di masyarakat Indonesia, perlu diakui bahwa terdapat potensi untuk kontribusi positif dalam memperluas pemahaman dan menghadapi tantangan-tantangan zaman modern. Sebagai masyarakat yang berada dalam proses transformasi, penting bagi Indonesia untuk mengambil manfaat dari berbagai sudut pandang dan pendekatan yang ada, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang seimbang dan inklusif bagi semua warganya.

Dalam masalah perubahan perilaku, adopsi pandangan liberal terhadap orientalisme seringkali menghasilkan masyarakat yang lebih individualistik, di mana interaksi sosial menjadi kurang intensif. Hal ini dapat tercermin dalam kurangnya komunikasi dengan lingkungan sekitar, karena fokus individu lebih tertuju pada

pemenuhan kebutuhan pribadi dan pengembangan diri²⁸. Meskipun perubahan ini dapat menimbulkan tantangan dalam memelihara hubungan sosial yang kuat, terdapat juga potensi untuk meningkatkan kesadaran akan keberagaman budaya.

Pandangan liberalisme mendorong inklusivitas dan keterbukaan terhadap keberagaman budaya. Dalam konteks ini, adanya pengaruh antarmasyarakat yang saling memengaruhi dapat menjadi salah satu contoh positif. Perpaduan budaya Islam dengan kebudayaan lokal, seperti yang terlihat pada Masjid Agung Banten dan Masjid Demak, menunjukkan upaya untuk menciptakan harmoni antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Integrasi ini tidak hanya menciptakan landskap budaya yang kaya dan beragam, tetapi juga menunjukkan kemungkinan bagi masyarakat Indonesia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional sambil tetap membuka diri terhadap pengaruh luar²⁹.

Sebagai kesimpulan, pandangan liberalisme terhadap orientalisme membawa dampak yang kompleks terhadap masyarakat Indonesia, baik dalam perubahan perilaku maupun dalam membentuk pandangan yang lebih inklusif terhadap keberagaman budaya. Perubahan tersebut, meskipun menimbulkan tantangan, juga membuka peluang untuk membangun masyarakat yang lebih terbuka, responsif, dan menghargai keanekaragaman kultural.

²⁸ Dwi Putri Robiatul Adawiyah, “Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Kabupaten Sampang,” *Jurnal Komunikasi* 14, no. 2 (2020): 135–48.

²⁹ Hari Naredi et al., “Pembelajaran Sejarah Berbasis Sejarah Lokal Banten Dan Kaitannya Dengan Toleransi Beragama (Studi Kasus: Masjid Agung Banten Dan Vihara Avalokitesvara),” *Jurnal Candrasangkala* 6, no. 1 (2020): 22–33.

Pendekatan Moderat Menjadi Jembatan untuk Mengatasi Ketegangan antara Orientalisme, Konservatisme, dan Liberalisme:

Pendekatan moderat dalam merespons orientalisme, konservatisme, dan liberalisme di Indonesia merupakan usaha untuk menemukan solusi tengah dengan menggabungkan elemen-elemen positif dari ketiga perspektif tersebut.³⁰ Sikap pertengahan yang diusung oleh pendekatan moderat mencerminkan upaya untuk menghindari ekstrimitas dan liberalitas yang berlebihan, dengan tujuan menciptakan keadilan dan proporsionalitas dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama bagi pemeluknya, khususnya dalam konteks Islam. Dalam Islam, moderasi diartikan sebagai paham dan sikap yang berada di pertengahan atau adil, seimbang, dan proporsional dalam menjalankan prinsip-prinsip keagamaan³¹. Pendekatan moderat di Indonesia juga berusaha mencari keseimbangan antara pandangan konservatif yang cenderung mempertahankan nilai-nilai tradisional dan institusi, dan pandangan liberal yang lebih terbuka terhadap orientalisme serta menerima perubahan.

Pendekatan moderat tidak hanya mencoba untuk menemukan solusi tengah antara pandangan konservatif dan liberal, tetapi juga berupaya mengintegrasikan elemen-elemen positif dari kedua perspektif tersebut. Dari perspektif konservatif, pendekatan moderat mengakui pentingnya mempertahankan dan menjaga tradisi serta budaya lokal. Sementara itu, dari perspektif liberal, pendekatan moderat menerima nilai-nilai perubahan dan adaptasi terhadap pengaruh budaya barat. Secara keseluruhan, pendekatan moderat menjadi landasan bagi masyarakat Indonesia untuk mencari keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai dan tradisi lokal

³¹ I Nyoman Yasa, “Orientalisme, Perbudakan, Dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonial Dalam Novel-Novel Terbitan Balai Pustaka,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2014): 249–56, <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i2.2179>.

sambil tetap terbuka terhadap perubahan dan pengaruh budaya barat³². Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk menciptakan masyarakat yang adil, seimbang, dan responsif terhadap kompleksitas dinamika budaya dan nilai.

Pendekatan moderat dalam merespons orientalisme, konservatisme, dan liberalisme di Indonesia mengusung semangat pencarian solusi tengah dengan mengintegrasikan elemen-elemen positif dari ketiga perspektif tersebut. Dalam konteks ini, pendekatan moderat bertujuan untuk mencapai keselarasan antara keberagaman budaya, pemertahanan nilai tradisional, dan penerimaan terhadap modernitas. Pertama, pendekatan moderat memberikan nilai tinggi pada keberagaman budaya, menghargai dan merayakan keragaman yang ada. Mereka meyakini bahwa setiap budaya memiliki keunikan dan nilai-nilai khas yang patut dihargai dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan manusia.³³

Kedua, pendekatan moderat menekankan pentingnya pemertahanan nilai-nilai tradisional sebagai elemen integral dari identitas budaya. Meskipun terbuka terhadap perubahan dan modernitas, mereka meyakini bahwa nilai-nilai dan tradisi lokal memainkan peran penting dalam membangun fondasi keberlanjutan budaya dan sosial. Ketiga, pendekatan moderat menerima dan mengakui peran modernitas dalam perkembangan masyarakat. Mereka memahami bahwa perubahan adalah keniscayaan, dan oleh karena itu, penting untuk beradaptasi dan berevolusi seiring dengan perkembangan zaman. Namun, mereka juga menegaskan bahwa modernitas tidak boleh mengorbankan nilai-nilai dan tradisi lokal yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari jati diri masyarakat.

Pendekatan moderat memiliki peran penting dalam mempromosikan dialog dan pemahaman bersama dalam masyarakat

³² Imdad Rabbani, “Salafiyah: Sejarah Dan Konsepsi,” *Tasfiyah* 1, no. 2 (2017): 245–76, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v1i2.1853>.

³³ Achmad, “Pluralisme Dalam Problema,” *Jurnal Sosial Humaniora* 7, no. 2 (2014): 189–204.

yang beragam. Beberapa cara diantaranya adalah: Pertama, pendekatan moderat mendorong terbentuknya dialog antaragama. Upaya ini dilakukan untuk membangun pemahaman dan toleransi yang lebih baik antara pemeluk agama yang berbeda. Dialog antaragama melibatkan kolaborasi dalam mencari solusi bersama untuk masalah sosial, meningkatkan pemahaman terhadap keyakinan dan praktik agama lain, serta menghormati perbedaan dan pluralitas agama. Kedua, pendekatan moderat memfokuskan perhatiannya pada manajemen konflik³⁴. Dalam masyarakat yang beragam, perbedaan agama dan kepercayaan seringkali menjadi sumber ketegangan. Oleh karena itu, pendekatan moderat berusaha mempromosikan sikap saling menghormati, toleransi, dan penghargaan terhadap pluralisme agama.

Ketiga, pendekatan moderat aktif dalam meningkatkan dialog antaragama. Dalam lingkungan multikultural, dialog yang terbuka dan konstruktif antara berbagai kelompok agama sangat penting untuk membangun pemahaman saling menghormati dan mengatasi prasangka. Keempat, pendekatan moderat menekankan pentingnya pendidikan dan pemahaman yang mendalam tentang beragam tradisi agama. Pendidikan multikultural yang inklusif dan menyeluruh menjadi kunci untuk membantu individu mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai, praktik, dan keyakinan yang dianut oleh kelompok agama lain.

Dalam menciptakan forum yang memungkinkan pertukaran ide dan pandangan, pendekatan moderat dapat memfasilitasi dialog dan diskusi yang konstruktif antara pihak-pihak yang mewakili orientalisme, konservatisme, dan liberalisme. Forum semacam itu menjadi wadah bagi individu dan kelompok untuk berbagi pandangan, belajar satu sama lain, dan bekerja sama mencari solusi

³⁴ Lalu Pattimura Farhan and Prosmala Hadisaputra, “Conflict Management in Pesantren, Madrasah, and Islamic Colleges in Indonesia: A Literature Review,” *Dialog* 44, no. 1 (2021): 37–50, <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.445>.

terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat³⁵. Dengan demikian, forum semacam ini tidak hanya menciptakan platform untuk pertukaran ide, tetapi juga mendorong pengembangan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan dan persamaan antara berbagai pandangan. Selain itu, pendekatan moderat mendorong pembangunan pemahaman bersama dan pencarian titik temu di antara berbagai sudut pandang. Ini dapat membantu mengurangi ketegangan dan konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan pendapat, serta mempromosikan kolaborasi dalam mencari solusi atas tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan mengadopsi pendekatan inklusif dan kolaboratif seperti ini, forum yang dipimpin oleh pendekatan moderat memiliki potensi untuk menjadi mesin pembangunan masyarakat yang kuat dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pendekatan moderat dalam menciptakan forum dialog dan diskusi tidak hanya membuka ruang bagi berbagai pandangan untuk disampaikan, tetapi juga mendorong kerjasama dan pemahaman bersama di antara berbagai kelompok. Ini memberikan harapan untuk terciptanya solusi yang lebih holistik dan berkelanjutan terhadap masalah-masalah kompleks yang dihadapi oleh masyarakat.

Penutup

Kesimpulan dari dinamika pandangan konservatif, liberal, dan moderat terhadap orientalisme di Indonesia mencerminkan perubahan kompleks dalam sosial dan budaya. Pendekatan konservatif menunjukkan keteguhan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional dan resistensi terhadap pengaruh barat. Sebaliknya, pandangan liberal lebih terbuka terhadap perubahan dan pengaruh global. Keseimbangan ini menjadi landasan untuk menciptakan

³⁵ Pratiwi Ramlan, “Optimalisasi Karang Taruna Dalam Pengembangan Potensi Generasi Muda Di Desa Tuncung,” *Mallomo: Journal of Community Service* 1, no. 1 (2020): 42–49, <https://doi.org/10.55678/mallomo.v1i1.307>.

masyarakat yang harmonis, menghormati warisan budaya, dan responsif terhadap perubahan zaman.

Dalam merespons dinamika ini, saran-saran dapat diarahkan pada langkah-langkah konkret. Pertama, diperlukan upaya aktif untuk mendorong dialog dan pemahaman bersama di antara masyarakat yang beragam. Inisiatif ini mencakup dialog antaragama, manajemen konflik, dan forum diskusi yang konstruktif untuk menciptakan ruang bagi berbagai pandangan. Kedua, pendidikan multikultural harus diperkuat sebagai kunci untuk membangun toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Hal ini melibatkan penyusunan kurikulum yang inklusif, yang mengakui dan memahami nilai-nilai budaya yang beragam. Ketiga, penguatan identitas budaya lokal perlu didukung dengan penolakan terhadap dominasi budaya barat yang dapat mengancam integritas budaya dan identitas nasional. Upaya ini melibatkan pemeliharaan nilai-nilai tradisional serta penghormatan terhadap budaya dan tradisi lokal. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan masyarakat Indonesia dapat mencapai keselarasan dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya, menciptakan masyarakat yang harmonis, dan menjaga nilai-nilai tradisional dalam dinamika global yang kompleks.

Daftar Pustaka

- Achmad. "Pluralisme Dalam Problema." *Jurnal Sosial Humaniora* 7, no. 2 (2014): 189–204.
- Adawiyah, Dwi Putri Robiatul. "Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Kabupaten Sampang." *Jurnal Komunikasi* 14, no. 2 (2020): 135–48.
- Alim, Syahirul. "Dinamika Historis Barat-Islam: Mispersepsi, Prasangka, Dan Konflik." *Mimbar Agama Budaya* 37, no. 1 (2020): 33–44.
- Bakar, Ahmad Yumni Abu, Mohd Fairuz Jamaluddin, and Mardzelah Makhsin. *Membongkar Serangan Orientalisme* (UUM Press). UUM Press, 2019.
- Brahmana, Kirana Pranata S, Parlaungan Gabriel Siahaan, Novridah

- Reanti Purba, Rindiani Lumban Gaol, Ruth Astrinata Sihite, and Yenni Enjelina Simatupang. "Aktualisasi Pancasila Di SMA Dalam Menanggulangi Radikalisme Atas Sikap Fanatisme Beragama." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2023): 2478–87.
- Diannita, Artika. "Analisa Teori Post Kolonialisme Dalam Perspektif Alternatif Studi Hubungan Internasional." *Journal Iklila: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 4, no. 1 (2021): 79–90.
- Ertanti, Indriana. "Konfigurasi Politik Pada Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2017 Tentang Organisasi Kemasyarakatan Sebagai Produk Hukum Di Indonesia." *Diversi : Jurnal Hukum* 7, no. 2 (2021): 281. <https://doi.org/10.32503/diversi.v7i2.2029>.
- Farhan, Lalu Pattimura, and Prosmala Hadisaputra. "Conflict Management in Pesantren, Madrasah, and Islamic Colleges in Indonesia: A Literature Review." *Dialog* 44, no. 1 (2021): 37–50. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.445>.
- Faturahman, Burhanudin Mukhamad. "Pluralisme Agama Dan Modernitas Pembangunan." *Seminar Nasional Islam Moderat*, 2018, 20–41.
- Fitramadhana, Rizqyansah. "Pemikiran Pedagogi Kritis Henry Giroux." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 9, no. 1 (2022): 84–120.
- Habib, Zainal. "Kyai Kampung, Islamisme, Dan Ketahanan Budaya Lokal (Pandangan Kyai Abdullah Faishol Tentang Ketahanan Budaya Dan Visi NU Sukoharjo)." *Jurnal SMART: Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi* 4, no. 2 (2018): 161–77.
- Hakim, Lukman, and Nasir. Mohd Omar. "Mengenal Pemikiran Islam Liberal." *Jurnal Subtantia* 14, no. 128 (2011): 179–98.
- Hamdi, Saibatul, Munawarah Munawarah, and Hamidah Hamidah. "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi." *Intizar* 27, no. 1 (2021): 1–15. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>.
- Hisyam, Muhamad, and Cahyo Pamungkas. *Indonesia, Globalisasi, Dan Global Village*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.

- Ilham, Dodi. "Mengagас Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8, no. 3 (2019): 109–22.
- Lahuri, Setiawan Bin, Lamya Nurul Fadhilah, and Imam Kamaluddin. "Pandangan Islamic Economic Ethics Terhadap Dimensi Individualisme Dalam Ekonomi Kapitalis." *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2022): 105–36.
- Lauren, Cindy Cintya. "Analisis Adaptasi Masyarakat Lokal Terhadap Perubahan Sosial Dan Tren Budaya Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Hukum Adat." *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains* 02, no. 09 (2023): 874–84.
- Mulyono, Galih Puji, and Galih Puji Mulyoto. "Radikalisme Agama Di Indonesia (Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan)." *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2017): 64–74. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1212>.
- Mustofa, Imron. "Problematika Pembaharuan Pemikiran Islam Kontemporer Di Indonesia." *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2017): 43–65.
- Naredi, Hari, Jumardi, Lelly Qodariah, and Nur Fajar Absor. "Pembelajaran Sejarah Berbasis Sejarah Lokal Banten Dan Kaitannya Dengan Toleransi Beragama (Studi Kasus: Masjid Agung Banten Dan Vihara Avalokitesvara)." *Jurnal Candrasangkala* 6, no. 1 (2020): 22–33.
- Noor, Azka. "Mengartikulasi Islam Dan Subyefititas Orientalisme: Debat Fundamental Tentang Studi Islam." *Mudabbir* 2, no. 2 (2021): 221–38.
- Putra, Sudarmadi. "Reaktualisasi Pemikiran Islam Hasan Hanafi." *Sanaamul Qur'an - Jurnal Wawasan Keislaman*, 1, no. 1 (2019): 56–69.
- Rabbani, Imdad. "Salafiyah: Sejarah Dan Konsepsi." *Tasfiyah* 1, no. 2 (2017): 245–76. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v1i2.1853>.
- Rahmaniar, Raafinsha, and Mardi Mardi. "Ideologi Konservatisme Dalam Pendidikan Seni Musik." *Tonika: Jurnal Penelitian Dan*

- Pengkajian Seni* 2, no. 2 (2019): 38–48.
<https://doi.org/10.37368/tonika.v2i2.108>.
- Rakhmawati, Istina. “Potret Dakwah Di Tengah Era Globalisasi Dan Perkembangan Zaman.” *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2013): 75–92.
- Ramlan, Pratiwi. “Optimalisasi Karang Taruna Dalam Pengembangan Potensi Generasi Muda Di Desa Tuncung.” *Mallomo: Journal of Community Service* 1, no. 1 (2020): 42–49.
<https://doi.org/10.55678/mallomo.v1i1.307>.
- Rinenggo, Alil, and Abdul Karim. “Kontroversi Pendidikan Kewarganegaraan Di Negara Liberal.” *Jurnal Warawan Pengembangan Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 61–74.
- Sari, Yunika, Pujawati, and Miftahul Ulum Bahtiar. “Orientalisme: Pemikiran Dan Teori Postkolonial Edward Said Terhadap Dunia Timur Dan Islam.” *Gunung Djati Conference Series* 23 (2023): 145–64.
- Setiawan, Barza, and Mahmud Muhsinin. “Studi Kritis Tentang Orientalisme.” *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2016): 1–8.
- Surya, Egar, Cecep Safaatul, Iwan Sukoco, Lina Auliana, Program Studi, Administrasi Bisnis, Universitas Padjadjaran, and Kab Sumedang. “Analisis Penerapan Komunikasi Lintas Budaya Dalam Perusahaan Multinasional (Suatu Telaah Pustaka) Perusahaan Multinasional Secara Konseptual . Disusun Dalam Rangka Mencari Tahu Bagaimana Globalisasi Membuat Organisasi Tumbuh Secara Global . Disimpulkan.” *Jurnal Dimensi* 2, no. 2 (2022).
- Utama, Andhika Nugraha, Prama Tusta Kesuma, and Rio Maulana Hidayat. “Analisis Hukum Terhadap Upaya Pencegahan Kasus Deepfake Porn Dan Pendidikan Kesadaran Publik Di Lingkungan Digital.” *Jurnal Pendidikan Tambusa* 7, no. 3 (2023): 26179–88.
- Yahya, Yuangga Kurnia, Syamsul Hadi Untung, and Umi Mahmudah. “Orientalisme Sebagai Tradisi Keilmuan Dalam Pandangan Maryam Jameelah Dan Edward Said.” *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21,

no. 2 (2020): 179–202.

Yasa, I Nyoman. “Orientalisme, Perbudakan, Dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonial Dalam Novel-Novel Terbitan Balai Pustaka.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2014): 249–56. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i2.2179>.